

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Salah satu dari jasa akuntan publik adalah memberikan informasi mengenai laporan keuangan yang akurat dan dapat dipercaya untuk dasar pengambilan keputusan. Laporan keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik, kewajarannya lebih dapat dipercaya dibandingkan dengan laporan keuangan yang tidak atau belum di audit. Oleh karena itu diperlukan jasa profesional yang independen dan obyektif (yaitu akuntan publik) untuk menilai kewajaran laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen.

Laporan keuangan menyediakan berbagai informasi yang diperlukan sebagai sarana pengambilan keputusan. Laporan laporan keuangan itu sendiri harus relevan (*relevance*) dan dapat diandalkan (*reliable*) karena merupakan karakteristik terpenting yang harus ada dalam laporan keuangan. Kedua karakteristik tersebut sulit untuk diukur, sehingga para pemakai informasi laporan keuangan membutuhkan jasa auditor untuk memberi jaminan bahwa laporan keuangan tersebut relevan dan dapat diandalkan, agar dapat meningkatkan kepercayaan semua pihak yang berkepentingan dengan perusahaan tersebut (Singgih dan Bawono, 2010).

Akuntan publik dibutuhkan untuk menumbuhkan kepercayaan masyarakat terhadap laporan dan kinerja perusahaan. Pihak internal perusahaan menggunakan jasa akuntan publik untuk memberikan penilaian atas kinerja perusahaan melalui pemeriksaan laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut memberikan gambaran dan informasi atas kinerja perusahaan yang diperlukan oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan (Wiratama dan Budiarta, 2015).

Akuntan publik atau auditor independen diberi kepercayaan oleh pihak manajemen dan pihak ketiga untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan agar

dapat membuktikan bahwa laporan keuangan yang disajikan manajemen terbebas dari salah saji material. Kepercayaan ini harus dijaga dengan menunjukkan kinerja yang profesional. Untuk menjaga profesionalisme sebagai akuntan publik, maka seorang auditor harus mengacu pada standar auditing yang telah ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), yaitu standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan. Namun selain standar audit, akuntan publik juga harus mematuhi kode etik profesi yang mengatur perilaku akuntan publik dalam menjalankan praktik profesinya baik dengan sesama anggota maupun dengan masyarakat umum. Kode etik ini mengatur tentang tanggung jawab profesi, kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, perilaku profesional serta standar teknis bagi auditor dalam menjalankan profesinya. (Kharismatuti dan Hadiprajitno, 2012).

Kepercayaan yang besar dari pemakai laporan keuangan audit dan jasa lainnya yang diberikan oleh akuntan publik inilah yang akhirnya mengharuskan akuntan publik memperhatikan kualitas audit yang dihasilkannya. Kualitas audit ini sangat penting karena dengan kualitas audit yang tinggi maka akan dihasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan.

Kualitas audit menurut Arens *et al* (2010:105) adalah seberapa baik audit mendeteksi dan melaporkan salah saji material dalam laporan keuangan. Aspek deteksi adalah refleksi dari kompetensi auditor, sedangkan pelaporan adalah refleksi dari etika atau integritas auditor, khususnya independensi. (De Angelo, 1981 dalam Alim *et al*, 2007) membuktikan bahwa kualitas audit ditentukan oleh dua faktor, yaitu kompetensi auditor dalam menemukan pelanggaran dalam sistem akuntansi klien dan independensi auditor dalam melaporkan temuan tersebut.

Variabel yang mempengaruhi kualitas audit salah satunya adalah kompetensi. Standar umum pertama (SA Seksi 210 dalam SPAP, 2017) menyebutkan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. Keahlian dan pelatihan teknis yang dimiliki auditor dalam hal ini mencerminkan kompetensi auditor. Dalam melaksanakan audit, auditor harus bertindak sebagai seorang ahli

dalam bidang akuntansi dan auditing (Marbun, 2015). Menurut Christiawan (2002) jika seorang auditor mempunyai kompetensi yang tinggi maka akan semakin baik kualitas auditnya.

Keahlian yang dimiliki akuntan publik berasal dari menempuh pendidikan formal. Selanjutnya, keahlian berasal dari pelatihan teknis dan pengalaman dalam bidang auditing serta pendidikan profesional berkelanjutan selama menjalani karir sebagai auditor. Dengan demikian, auditor harus memiliki kompetensi yang memadai dalam melaksanakan audit agar dapat menghasilkan audit yang berkualitas (Ichwanty, 2015).

Berkenaan dengan tersebut Bedard (1986) dalam Lastanti (2005:88) mengartikan kompetensi sebagai seseorang yang memiliki pengetahuan dan ketrampilan prosedural yang luas yang ditunjukkan dalam pengalaman audit. Dalam melaksanakan audit, auditor harus bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan auditing. Pencapaian keahlian dimulai dengan pendidikan formal, yang selanjutnya melalui pengalaman dan praktek audit (SA seksi 210 dalam SPAP 2017). Selain itu auditor harus menjalani pelatihan teknis maupun pendidikan umum. Dengan demikian auditor harus memiliki kompetensi dalam pelaksanaan pengauditan agar dapat menghasilkan audit yang berkualitas.

Selain itu pengalaman kerja auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas audit. Sesuai dengan standar umum dalam Standar Profesional Akuntan Publik bahwa auditor juga disyaratkan memiliki pengalaman kerja yang cukup dalam profesi yang ditekuninya, serta dituntut untuk memenuhi kualifikasi teknis dan berpengalaman dalam industri-industri yang mereka audit. Pengalaman bagi auditor dalam bidang audit berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan dan keahlian diperoleh auditor dari pendidikan formalnya sehingga kualitas audit akan semakin baik seiring bertambahnya pengalaman (Wiratama dan Budiarta, 2015).

Mengingat peranan auditor sangatlah dibutuhkan oleh kalangan dunia usaha, maka para auditor dituntut untuk memahami pelaksanaan etika yang berlaku

dalam menjalankan profesinya. Etika profesi itu sendiri merupakan faktor organisasional yang mempengaruhi kinerja seorang auditor. Ada beberapa elemen penting yang harus dimiliki oleh auditor, yaitu: (1) keahlian dan pemahaman tentang standar akuntansi atau standar penyusunan laporan keuangan, (2) standar pemeriksaan atau auditing, (3) etika profesi, (4) pemahaman terhadap lingkungan bisnis yang diaudit. Sehingga syarat utama yang harus dimiliki oleh seorang auditor adalah wajib memegang teguh aturan etika profesi yang berlaku. Maka dari itu, etika profesi merupakan sarana pengaturan diri yang sangat menentukan bagi pelaksanaan profesi sebagaimana diharapkan oleh masyarakat terutama para pemakai laporan keuangan.

Etika profesi merupakan salahsatu faktor penting yang mempengaruhi kualitas audit. Kode etik sangat diperlukan karena dalam kode etik mengatur perilaku akuntan publik dalam menjalankan praktik. Abdul Halim (2008: 29) dalam Septiani Putri 2014 mengungkapkan etika profesional meliputi sikap para anggota profesi agar idealistis, praktis dan realistis.

Berbagai pandangan tentang kualitas audit dikemukakan oleh para ahli, De Angelo (1981) menyatakan bagaimana seorang auditor akan menemukan lalu melaporkan penyimpangan yang ditemui saat pemeriksaan laporan keuangan. Menurut Rosnidah (2010) adalah pelaksanaan audit yang dilakukan sesuai dengan standar sehingga mampu mengungkapkan dan melaporkan apabila terjadi pelanggaran yang dilakukan klien. Selain itu *AAA Financial Accounting Committe* (2000) dalam Christiawan (2003:83) menyatakan bahwa “Kualitas audit ditentukan oleh 2 hal yaitu kompetensi dan independensi”. Selanjutnya menurut Hidayat (2011) selain kompetensi dan independensi kualitas auditor juga dipengaruhi oleh profesionalisme.

De Angelo (1981) dalam Watkins et al (2004) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemungkinan bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran dalam sistem akuntansi klien. Temuan pelanggaran mengukur kualitas audit berkaitan dengan pengetahuan dan keahlian auditor. Sedangkan pelaporan pelanggaran tergantung kepada dorongan auditor untuk mengungkapkan

pelanggaran tersebut. Dorongan ini akan tergantung pada independensi yang dimiliki auditor tersebut.

Kualitas audit dapat membangun kredibilitas informasi dan kualitas informasi pelaporan keuangan yang juga membantu pengguna memiliki informasi yang berguna (Widya Arisza Septyaningtyas, 2017). Terutama kesempatan mempromosikan peningkatan yang signifikan dalam auditor profesional dengan terus belajar yang akan memperkuat kualitas audit karena konsep pembelajaran yang berkelanjutan telah menjadi penting yang menempatkan prioritas pada melihat, mengadaptasi dan belajar dari perubahan.

Atas latar belakang yang ada diatas, peneliti mengangkat judul “PENGARUH KOMPETENSI, PENGALAMAN AUDITOR dan ETIKA PROFESI TERHADAP KUALITAS AUDIT (studi empiris pada Kantor Akuntan Publik di Kota Malang)”.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit ?
2. Apakah pengalaman auditor berpengaruh terhadap kualitas audit ?
3. Apakah etika profesi berpengaruh terhadap kualitas audit ?

## **1.3 Batasan Masalah**

Batasan masalah dalam penelitian ini dibuat agar penelitian ini tidak menyimpang dari arah dan sasaran penelitian. Serta dapat mengetahui sejauh mana hasil penelitian dapat dimanfaatkan. Batasan masalah pada penelitian ini antara lain:

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada auditor di KAP yang berada di Kota Malang sehingga hasil penelitian ini hanya mencerminkan mengenai kondisi auditor pada KAP di Kota Malang.

2. Penelitian ini hanya memfokuskan pada pengaruh kompetensi, pengalaman auditor dan etika profesi terhadap kualitas audit tanpa memperhatikan pengaruh lain yang mungkin bisa saja mempengaruhi kualitas auditor.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh etika profesi auditor terhadap kualitas audit.
2. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh kompetensi auditor terhadap kualitas audit.
3. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh pengalaman kerja auditor terhadap kualitas audit.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis
  - a. Bagi Penulis Selanjutnya, penelitian ini bermanfaat sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya atau bagi pihak-pihak yang akan melakukan penelitian tentang kualitas audit serta sebagai literatur untuk menambah ilmu pengetahuan.
  - b. Bagi Peneliti, penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti dan dapat lebih mengetahui pengaruh kompetensi, kemahiran profesional independensi auditor, dan pengalaman terhadap kualitas.
2. Manfaat Praktis

Bagi Auditor dan Kantor Akuntan Publik (KAP), penelitian ini bermanfaat sebagai tinjauan literatur yang diharapkan dapat dijadikan informasi untuk meningkatkan kinerja para auditornya.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Suatu karya ilmiah memerlukan sistematika yang abik, teratur dan terperinci. Demikian pula dalam skripsi ini, penulis berusaha mencantumkan secara urut dari bab ke bab tentang sistematikanya.

Adapun sistematika skripsi yang penulis lakukan adalah berikut:

### **1. BAB I. PENDAHULUAN**

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, jadwal penelitian serta sistematika penulisan.

### **2. BAB II. TINJAUAN PUSTAKA**

Bagian ini berisi tentang kajian teori, hasil penelitian yang relevan kerangka berfikir dan hipotesis penelitian.

### **3. BAB III. METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi tentang waktu dan wilayah penelitian, jenis penelitian, populasi, sampel, teknik pengambilan sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian, definisi operasional variabel dan teknik analisis data.

### **4. BAB IV. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

Bab ini memuat gambaran umum penelitian, pengujian dan hasil analisis data dan pembahasan hasil analisis data (pembuktian hipotesis).

### **5. BAB V. PENUTUP**

Bab ini berisi kesimpulan, kontribusi penelitian, keterbatasan penelitian dan saran-saran.